

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum.

Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah.

Piaget (Rosana, 2010) menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dimana anak tidak lagi merasa. Sedangkan, menurut Monks (dalam Rosana, 2008) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 – 21 tahun, selanjutnya untuk remaja Indonesia menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah, Sarunto (dalam Rosana, 2008)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yg dimaksud dengan remaja adalah setiap individu yang berada pada rentang usia 12 – 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa.

Menurut Soekanto (dalam Rosana, 2008) ciri remaja sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik sebagai laki-laki atau perempuan semakin tugas, sehingga hal ini secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, dengan demikian perhatian terhadap lawan jenis semakin meningkat oleh remaja. Perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggan.
- b. Keinginan yang dibuat untuk mengandalakan interaksi sosial dengan yang lebih dewasa, adanya interaksi ini mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan diri, dikalangan dewasa maupun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf intelektual untuk mendapatkan identitas diri
- f. Menginginkan system kaidah dan nilai-nilai yang serasi dengan kedudukan atau keinginannya yang selalu sama dengan orang dewasa.

Menurut Piaget (1991) ciri-ciri masa remaja adalah:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting,

Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

e. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Pada awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut

bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut Hurlock (1990) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan Konsep dan keterampilan intelektual yang sangat disiplin untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Pada dasarnya pengertian kemandirian itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara *etimologi* (bahasa) dan pengertian secara *terminology* (istilah). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “mandiri” mempunyai arti “keadaan yang dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain”. Sedangkan pengertian mandiri secara istilah diartikan oleh beberapa ahli antara lain: J.I.G.M. Drost, S.J (1998) menyatakan bahwa “kemandirian adalah keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan badan) dalam kesatuan pribadi, dengan kata lain manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna”. Enung Fatimah mendefinisikan mandiri (berdiri di atas kaki sendiri) dengan “kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya”.

Menurut Zakiah Daradjat (1987), mandiri (berdiri sendiri) adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.

Sedangkan Chabib Thoha (1996) mengartikan perilaku mandiri dengan kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan dalam memilih kemungkinan- kemungkinan dari hasil

perbuatan dan akan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap yang dapat berdiri sendiri dan memiliki pribadi yang matang, sehingga dia mampu menentukan apa yang harus dilakukannya secara bertanggung jawab, tanpa campur tangan orang lain. Anak yang mandiri adalah anak yang tidak selalu bergantung kepada orang lain, baik pada orang tua, guru, teman, maupun lingkungan. Pandangan bahwa anak merupakan sosok pribadi yang masih labil sudah merupakan pendapat umum dan kenyatannya memang demikian. Segala sesuatu yang terdapat pada anak, sifatnya masih sulit diidentifikasi secara jelas, karena dalam diri anak masih sering mengalami perubahan-perubahan, seiring dengan perkembangan fisik dan mentalnya.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (2009) kemandirian memiliki empat aspek, yaitu :

a. Aspek intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Aspek sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

c. Aspek Emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Kemandirian emosional

berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan behavioral.

d. Aspek ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dengan orang tua.

3. Ciri – Ciri Kemandirian

Orang yang mempunyai kemandirian akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Begitu juga kemandirian seorang anak, tentunya tidak akan terlepas dari faktor-faktor dan juga ciri-ciri yang menandai bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum. Adapun ciri-ciri kemandirian adalah:

a. Disiplin

Salah satu ciri yang menandai kemandirian pada anak adalah disiplin dalam segala perbuatan atau tingkah lakunya, sehingga setiap anak yang mandiri mempunyai disiplin dalam segala perbuatan atau tingkah lakunya agar tidak salah dalam melangkah atau menyesal atas tindakannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai arti “ketaatan dan kepatuhan kepada aturan”. Sedangkan pengertian disiplin secara istilah diartikan oleh beberapa ahli, di antaranya W.J.S Poerwadarminta (1976), menurutnya disiplin adalah “latihan batin dan watak supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kontrol diri terhadap perbuatan seseorang agar selalu mentaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri. Dengan disiplin anak dapat mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancamnya dengan hukuman jika mereka melakukan kesalahan. Sebab, fungsi utama disiplin adalah untuk mendidik supaya dapat mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi peraturan yang ada.

Mengingat pentingnya sikap disiplin, maka seyogyanya orang tua dapat menanamkan sikap disiplin pada anak sedini mungkin. Karena disiplin merupakan kunci sukses dan dengan disiplin pula orang dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat.

b. Mampu Memecahkan Masalah

Orang yang mandiri adalah orang yang apabila mendapat masalah dapat menghadapinya dan menyelesaikannya dengan matang dan bersikap dewasa, karena tanpa mampu memecahkan masalah, seseorang tidak mungkin dapat bertindak sendiri dengan yakin.

Mampu memecahkan masalah merupakan salah satu sikap mandiri, sebab tidak mungkin anak bertindak sendiri jika tidak mampu memecahkan masalah

terlebih dahulu. Sebagai anak yang mandiri hendaknya selalu mencoba untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada, dihadapi sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Aryatmi (Rajawali, 1983) yang mengatakan bahwa: Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting. Setiap orang pada saat-saat tertentu dalam hidupnya dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan. Jadi kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah tidak hanya penting untuk menolong orang lain, tetapi juga menolong dirinya sendiri.

Anak dapat belajar memecahkan masalahnya sendiri dengan bantuan orang lain, khususnya orang tua. Orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu memecahkan masalahnya sendiri. Kebiasaan ini harus diberikan pada anak supaya mereka terbiasa.

Selain memberikan latihan-latihan dan kebiasaan tentunya orang tua harus memberikan pengawasan pada anak dalam memecahkan masalah. Jadi, anak tidak dibiarkan begitu saja karena anak masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua dalam memecahkan masalahnya.

c. Bertanggung Jawab

Agoes Soejanto (2005) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan seorang anak telah mulai dapat bertanggung jawab, ialah: ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian. Tanggung jawab bukan sesuatu yang tertanam sejak lahir, namun merupakan hasil dari latihan yang perlahan-lahan atau merupakan sebuah proses panjang, yang tergantung pada tingkat umur dan daya fikirnya. Dalam hal ini Zakiah Daradjat (1987) berpendapat bahwa, “biasanya anak yang dapat berdiri sendiri, lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya memiliki emosi yang stabil”.

Dengan belajar bertanggung jawab, maka anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri. Rasa percaya diri pun akan tumbuh jika anak berhasil mengerjakan semua tugasnya. Anak juga akan belajar bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.

d. Bekerja Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain.

Secara umum kemandirian bisa diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, meskipun bisa juga terwujud dalam perilaku emosional dan sosialnya. Ciri kemandirian yang dapat dilihat dengan mudah adalah bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain, karena hal ini bisa dilihat secara langsung dan oleh siapapun.

Pada dasarnya, setiap anak mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mereka berusaha untuk mengerjakan segala sesuatu yang diinginkannya. Bila anak belajar mengerjakan sendiri, mereka akan mengetahui sesuatu yang baru dan akan mendapat pengalaman baru. Tetapi terkadang, orang tua malah memutuskan usaha anaknya itu, karena mereka merasa tidak sabar akan apa yang dikerjakan oleh anaknya dengan alasan menghemat

waktu. Berawal dari perilaku yang tidak disengaja ini akan menimbulkan suatu kebiasaan terus bergantung pada orang tua bahkan pada orang lain.

Bahwasanya, kemandirian dapat dimulai sejak anak masih kecil, bahkan ketika anak masih bayi. Seorang anak hanya membutuhkan suatu kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri, misalnya dengan memberikan tugas-tugas rumah yang sederhana.

Pada umumnya, seorang anak akan mengerjakan/memenuhi kebutuhannya sendiri dikarenakan ia sudah terbiasa. Kebiasaan ini harus ditanamkan orang tua sedini mungkin, karena tanpa adanya pembiasaan seorang anak akan merasa canggung bahkan malas untuk melakukannya.

Menurut Zakiyah (2000), kemandirian ini dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai beberapa ciri, yaitu :

- a. Memiliki kebebasan untuk berinisiatif. Mempunyai kebebasan untuk berpendapat dan menuangkan ide-ide baru serta mencoba sesuatu hal baru yang mungkin belum dilakukan orang lain.
- b. Memiliki rasa percaya diri. Memiliki kepercayaan diri bahwa segala masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi dan tidak mempunyai perasaan ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu.
- c. Mampu mengambil keputusan. Berusaha mengambil keputusan sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung orang lain.
- d. Mampu bertanggung jawab. Segala hal yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan pada diri sendiri dan orang lain.

e. Mampu mengendalikan diri. Mampu untuk mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan dan apabila melakukan suatu kesalahan akan cepat menyadarinya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kemandirian

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Mustafa (1977) secara umum dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi segala sesuatu yang dibawa anak.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, antara lain:

1) Faktor Umur

Bertambahnya umur anak akan mendorong tumbuhnya kecenderungan untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua. Anak mulai mencoba tingkah lakunya dan berusaha dengan ketrampilan motoriknya mengetahui hal-hal yang baru dalam pergaulan dan lingkungannya.

Berpengaruhnya faktor umur dalam sikap mandiri disebabkan anak mengalami perkembangan rohani dan pertumbuhan jasmani pada umur-umur tertentu. Sebagaimana perkataan Alfred Binet yang dikutip oleh Zakiah Daradjat (1998), yaitu:

Bahwa kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada, baru tampak pada umur 14 tahun. Itulah sebabnya maka pada umur 14 tahun itu, anak-anak telah dapat menolak saransaran yang tidak

dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut teramat jelas bahwa, apabila umur semakin bertambah, maka akan bertambah pula kecakapankecakapan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang anak, sehingga secara otomatis sikap mandiri pada anak akan semakin berkembang dan mantap.

Sebenarnya usia bukan patokan mutlak untuk menentukan tahap perkembangan seorang anak, tetapi ketika anak menunjukkan tanda-tanda ingin mandiri, berarti ia telah siap melangkah menjadi anak yang mandiri.

2) Keturunan Orang Tua (*Gen*)

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978) bahwa "*intrinsic maturing is the unfolding of characteristic potentially present in the individual that come from the individual's genetic endowment*" yang artinya proses kematangan intrinsic adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut, yang meliputi:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak. Hal ini merupakan salah satu wujud dari rasa tanggung jawab orang tua pada anak dan tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer bagi orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang paling dominan, oleh karena itu orang tua harus dapat membuat anak mereka berdiri sendiri secepat mungkin.

Dalam pandangan Islam, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, maka sudah sewajarnya bila mereka memikul tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Pendidikan keluarga merupakan awal dari segalanya, yakni pendidikan awal yang menjembatani anak untuk bisa lebih maju dan hidup lebih baik.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan jiwa anak, dan tanggung jawab ini secara umum dibebankan kepada orang tua. Maka, tidak ada salahnya bila orang tua mengajarkan kemandirian pada anak sedini mungkin, karena kemandirian ini akan menghantarkan mereka pada masa depan yang cemerlang.

Pada umumnya, seorang anak akan mengerjakan/memenuhi kebutuhannya sendiri dikarenakan ia sudah terbiasa. Kebiasaan ini harus ditanamkan orang tua sedini mungkin, karena tanpa adanya pembiasaan dari orang tua seorang anak akan merasa canggung bahkan malas untuk melakukannya.

2) Kebudayaan

Kebudayaan seseorang bertempat tinggal sangat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk aspek kemandirian. Masyarakat yang maju dan

kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong anak untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh persaingan dan individualis dibandingkan dengan masyarakat yang sederhana.

Masyarakat yang terbelakang cenderung bergantung pada orang lain, berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya ke arah sederhana.

3) Sistem Pendidikan Sekolah

Sistem pendidikan yang diterapkan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, penegakan peraturan sekolah, bimbingan guru terhadap siswa, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain-lain, juga dapat menunjang perkembangan kemandirian siswa. Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*), sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran.

Sekolah diharapkan dapat membantu orang tua memandirikan anak mereka. Proses pendidikan di sekolah yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan (*reward*) terhadap potensi anak serta penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

C. Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua

Kata *overprotective* berasal dari kata *overprotection* yang terdiri dari kata *over* dan *protection*. Kata *over* yang berarti lebih, sangat dan *protection* yang berarti perlindungan, pembelaan, penjagaan. *Overprotective (overly protective)* yang berarti “*overprotective parents*”. *Protective* yang berarti pula *intended or adapted to afford protection of some kind*. (keinginan atau kebiasaan untuk memberikan perlindungan akan berbagai hal).

Kartini dkk (1987) mendefinisikan *Overprotection* dengan: *over proteksi*, perlindungan, pembelaan, penjagaan berlebih-lebihan. Maksudnya adalah memberi perhatian yang sangat berlebih-lebihan terhadap seorang anak. Kaum ibu yang melaksanakan hal seperti ini cenderung merintangi anaknya untuk memiliki sifat berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pola asuh *overprotective* orang tua dapat diartikan dengan orang tua yang memberikan kasih sayang dengan sangat berlebihan terhadap anak, sehingga kasih sayang tersebut akan menimbulkan perhatian, perlindungan serta kekhawatiran yang sangat berlebih-lebihan terhadap seorang anak. Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin dapat mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang serba kompleks. Yang dimaksud memberikan perlindungan kepada anak bukanlah dengan cara memberikan perhatian atau perlindungan yang berlebihan

dengan menonjolkan kekhawatiran akan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak.

Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, supaya mental si anak dapat tumbuh sehat. Hal itu disebabkan kasih sayang orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Anak yang tumbuh sehat mentalnya akan mudah untuk dididik dengan nilai-nilai agama, dibimbing pada jalan kebenaran sebagaimana yang diinginkan oleh orang tuanya. Kecintaan pada anak hendaknya jangan sampai melewati batas hingga melupakan segalanya, karena hal ini merupakan perilaku yang keliru, yang dituntut dan yang wajar, yaitu tengah-tengah antara berlebihan dan berkekurangan.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua

Zainudin (2004), menjelaskan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam pola asuh *overprotective*, adalah sebagai berikut:

a. Perlindungan secara fisik

Perlindungan ini berupa perlengkapan pakaian yang melindungi remaja dari hujan dan terik matahari, penyediaan makanan secara lengkap dan mengandung gizi dan vitamin, vitamin untuk kesehatan, sertapenyediaan segala jenis obat baik obat dari luar (perawatan luka) sampai kepada obat dalam (untuk diminum).

b. Perlindungan secara psikis

Perlindungan ini berupa kasih sayang yang berlebihan, sangat memperhatikan perasaan anak, juga kontrol psikologis.

c. Ketegangan emosi orangtua

Orangtua yang menjalankan pola asuh *overprotective*, pada dirinya sering timbul ketegangan emosi karna kekhawatiran terhadap anaknya bila tidak berada didekatnya. Rasa cemas selalu mengisi hatinya sehingga terganggu konsentrasinya terhadap pekerjaan.

d. Ragu terhadap kemampuan anak

Pola asuh *overprotective* ini dilakukan karena adanya kecenderungan perasaan ragu dalam diri orangtua terhadap kemampuan yang dimiliki anaknya. Orangtua selalu menganggap bahwa anaknya belum sanggup melakukan apa yang semestinya dilakukan, sehingga masih harus membutuhkan pertolongan dari orangtuanya.

3. Ciri-ciri Pola asuh *Overprotective* Orang Tua

Rahmawati (2001) *Overprotective* orang tua dapat dilihat dari perlakuan-perlakuan orang tua di bawah ini:

a. Perhatian yang Berlebihan

Perhatian orang tua merupakan kebutuhan dasar bagi anak, karena dengan adanya perhatian tersebut, anak akan merasa mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua yang memberikan perhatian cukup, sangat membantu perkembangan kepribadian anak. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, misalnya cara orang tua memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, sikap orang tua ketika anak sedang belajar atau bermain, respon orang tua atas kemampuan yang dimiliki anak baik kemampuan motorik, intelektual maupun emosional, dan lain-lain.

Memberikan perhatian dan menerima anak sebagaimana adanya adalah esensial dalam kehidupan anak. Namun, kasih sayang yang diberikan itu harus diterjemahkan dalam bentuk tindakan memelihara dan mengasuh anak sebaik-baiknya, seperti memberi makan dan minum, memandikan, memakaikan baju ketika masih bayi. Jika anak bertambah besar, orang tua wajib memberikan berbagai rangsangan yang dapat membantu perkembangan anak. Kewajiban orang tua adalah mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan anak, sehingga dapat mengekspresikan kasih sayang dan kehangatan mereka terhadap anak. Tetapi, kebanyakan orang tua mengartikannya dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan segala hal-hal yang dibutuhkan mereka.

Terkadang orang tua mempunyai tuntutan yang tinggi, bahkan tidak realistis. Mereka menuntut dirinya menjadi orang tua yang dapat memenuhi semua keinginan anaknya, memberikan kasih sayang, bekerja mati-matian untuk memenuhi kebutuhan anak, dan sebagainya. Tuntutan yang berlebihan ini justru akan menghambat tugas mereka sebagai orang tua.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan aspek kelakuan dan moral anak. Misalnya, orang tua memperhatikan sikap jujur anak. Jika anak ditemukan telah berbohong, maka orang tua berkewajiban untuk membimbingnya agar tidak mengulanginya lagi. Jika hal ini dibiarkan, kemungkinan besar ia akan terbiasa untuk berbohong. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan tata cara seorang anak bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain. Jika terdapat satu keganjilan baik dalam sopan santun makan, memberi salam, bergaul, berbicara atau tata cara bermasyarakat lainnya, maka orang tua harus berusaha keras seoptimal mungkin

untuk menanamkan dan membiasakan tata krama bermasyarakat dan bergaul yang baik.

Teramat jelas bahwa perhatian kepada anak bukan hanya ditekankan pada pemenuhan kebutuhan materi anak saja, di mana segala sesuatu yang diminta dan diinginkannya selalu dituruti, tetapi lebih ditekankan pada aspek agama yang akan menjadi landasan utama untuk kehidupannya mendatang.

b. Pemberian Bantuan Secara Terus-menerus

Peran orang tua sebagai penolong dan pembantu adalah memberikan bantuan kepada anak, karena ia masih memiliki keterbatasan dan kelemahan baik fisik, psikis, maupun ruhaniannya. Yang dimaksud membantu adalah membawa anak kepada keadaan yang wajar dan mandiri. Bantuan itu berupa tindakan-tindakan yang mempercepat kedewasaan, dalam bentuk perawatan fisik, penggunaan anggota badan dan pemeliharaan ruhani.

Sebelum ada kemampuan untuk berdiri sendiri, anak tentu membutuhkan pertolongan orang dewasa. Orang tua memiliki kewajiban untuk menolong anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan mereka, tetapi mereka tidak boleh berlebihan dalam menolong anak, sehingga nantinya anak mereka tidak akan kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri.

Seorang anak lahir ke dunia sebagai makhluk yang *independen* dan *kompleks*. Makhluk *independen* yang dimaksud dalam hal ini ialah ciptaan Tuhan yang berdiri sendiri, memiliki takdir tersendiri dan merupakan individu yang terlepas dari individu lain termasuk orang tuanya sekalipun. Adapun disebut makhluk yang *kompleks* karena seorang anak lahir dengan membawa karakter, bakat serta kemampuan tertentu untuk dapat dikembangkan.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengakui kemampuan anak, dia memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Orang tua seperti ini memahami hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial. Orang tua yang memahami hal ini akan menanggapi secara positif seluruh ekspresi anak dalam bentuk apapun, memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi, mengembangkan bakatnya, serta mendukung seluruh keinginan anak yang positif, dengan terus memantau dan mengarahkan anak agar jangan menyusuri jalan hidup yang sesat.

c. Mengawasi Kegiatan Anak Secara Berlebihan

Mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan, maka orang tua akan selalu memperhatikan segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan, bacaan dan orientasinya. Pengawasan di sini bukan berarti bahwa orang tua selalu mengawasi gerak-gerik atau segala kegiatan anaknya karena mereka sangat khawatir bila anaknya akan ditimpa musibah.

Maksud dari pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk sikap dan moral, dan mengawasinya mempersiapkan secara psikis dan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang universal dan dengan peraturan yang abadi, mendorong para orang tua, ibu-bapak untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan pada setiap aspek kependidikan.

Setiap anggota keluarga diharapkan untuk selalu menjaga anggota keluarganya, bahkan bertanggung jawab atas mereka. Hal penting lain yang perlu

diketahui dan disadari seorang pendidik bahwa pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi juga mencakup berbagai segi; segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan. Sehingga pendidikan ini akan memberi hasil positif yang seimbang dalam menunaikan tugas dan kewajibannya dalam hidup.

d. Memecahkan Masalah Anak

Orang tua sering tidak memberi kepercayaan pada anak atas kemampuan yang dimilikinya. Mereka sering turun tangan untuk membantu memecahkan masalah mereka, padahal belum tentu bantuan tersebut benar-benar dibutuhkan oleh seorang anak. Pada dasarnya Tuhan Yang Maha Esa telah memberi karunia yang berupa intuisi pada setiap anak agar mereka dapat memecahkan berbagai masalah, dan dengan memecahkan masalah tersebut mereka dapat mengasah intuisinya secara lebih tajam. Orang tua tidak sadar bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah bagian yang menyatu dalam proses pertumbuhan anak.

Ada pula orang tua yang suka mencampuri urusan anak-anaknya sampai kepada soal-soal yang kecil, misalnya mereka mengatur jadwal kegiatan anak-anaknya, cara membelanjakan uang, teman-teman bermain dan lain-lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana seperti itu, jika mereka dewasa akan memiliki sifat ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah terlatih untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, karena selama ini ada orang yang selalu memikirkannya. Dalam hal ini mungkin orang tua lupa bahwa seseorang akan belajar dari pengalamannya.

Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk mempelajari segala sesuatu sendirian, artinya mereka akan merasakan hasil perbuatan mereka sendiri baik yang menyenangkan atau yang menyakitkan. Berawal dari pengalaman tersebut, anak akan belajar untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta memunculkan ide-ide kreatif yang dimilikinya. Mereka akan mendapatkan pelajaran tersendiri melalui pengalaman pribadinya secara langsung. Seperti yang dikemukakan Stephanie Thornton (2001) dalam bukunya *Children Solving Problem*, bahwa “pemecahan masalah yang berhasil tidak begitu bergantung kepada kecerdasan si anak tetapi lebih pada pengalaman mereka”.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh *Overprotective*

Menurut Gunarsa (1986), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *overprotective* adalah:

a. Tipe kepribadian

Tipe kepribadian orangtua sangat menentukan pola asuh sikap *overprotectivenya*. Hal ini terlihat dari orangtua yang terlalu cemas, sehingga menimbulkan sikap yang terlalu melindungi anaknya.

b. Keadaan anak

Apabila anak yang sejak kecil mudah terserang penyakit, maka orangtua biasanya cenderung bersikap *overprotective* dengan cara lebih melindungi.

c. Alasan orangtua memiliki anak

Mengingat bahwa orangtua sudah lama mendambakan anak karena tidak bisa mendapatkan anak sendiri, maka salah satu usahanya adalah mengangkat anak. Orangtua seperti ini cenderung melimpahkan terlalu banyak kasih sayang kepada

anak angkatnya dengan alasan takut tidak berhasil menjadi orangtua angkat yang sejati.

Karyadi (1998), menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *overprotective* adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang orangtua

Pola asuh *overprotective* akan dilakukan pada anak bila orangtua tersebut berasal dari keluarga yang juga menerapkan pola asuh *overprotective* pula. Dalam mendidik anak-anaknya, orangtua akan menerapkan sikap yang pernah diterimanya dahulu sehingga pola asuh *overprotective* ini akan menjadi kebiasaan yang turun temurun.

b. Konsep tradisional

Dalam mendidik anak-anaknya, biasanya orangtua mempunyai konsep yang jelas dan bersikap menetap, tidak terkecuali pola asuh *overprotective* ini. Pola asuh *overprotective* terhadap anaknya akan semakin besar bila orangtua telah melihat keberhasilan dari anak-anak lain yang juga menerima pola asuh *overprotective* orangtuanya. Hal ini akan menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam diri orangtua untuk menerapkan pola asuh *overprotective* demi keberhasilan dan kebaikan anak-anaknya.

c. Pengaruh modernisasi

Arus globalisasi dan modernisasi yang telah menyeret banyak remaja dalam kehidupan yang “serba membolehkan”, telah menimbulkan *image* negatif dalam diri orangtua terhadap pergaulan anak-anaknya sehingga mereka menerapkan suatu

sistem pengawasan yang ketat dan berlebihan. Kehidupan modern yang sangat mencemaskan, membuat orangtua sangat hati-hati sebelum semuanya terlambat.

d. Kepribadian anak

Pada umumnya, orangtua akan memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Anak-anak yang memiliki kepribadian kuat dan berani, akan memperoleh kebebasan dan kepercayaan. Sedangkan anak yang memiliki kepribadian lemah (mudah terpengaruh), akan mendapatkan perlindungan dan pengawasan yang besar dari orangtuanya

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah: a) Tipe kepribadian, b) Keadaan anak, c) Alasan orangtua memiliki anak, d) Latar belakang orangtua, e) Konsep tradisional, f) Pengaruh modernisasi, g) kepribadian anak.

5. Dampak *Overprotective* Orang Tua

Setiap orang memulai kehidupannya dari dalam keluarga. Besar ataupun kecil lingkungan keluarga akan tetap berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi bahwa perlakuan *overprotective* orangtua juga mempunyai pengaruh dalam pribadi anak. Meskipun tidak semua anak itu akan mendapatkan akibat yang sama. Hendaknya para orang tua perlu mengetahui bahwa sikap *overprotective* bisa menimbulkan akibat-akibat yang buruk, antara lain:

- a. Anak akan tumbuh dalam pribadi yang sangat lemah, kehilangan kemampuan untuk mandiri. Hurlock (1978) dalam buku *Child Development* Edisi ke-6 menyatakan bahwa *Parental overprotectiveness consist of excessive care and control over the child. These fosters overdependency in children, dependency*

on all people, not parents alone, lack of self confidence, and frustrations.

perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

- b. Kurang mempunyai rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan si anak selalu mendapat pertolongan, sehingga mereka akan melimpahkan segala urusan/kewajibannya kepada orang lain. Hal ini pula yang membuat anak berusaha menghindari kesukaran serta tanggung jawab yang dipikulnya.
- c. Anak yang dibesarkan dalam pemeliharaan yang melampaui batas dan penjagaan yang berlebih-lebihan, akan sukar baginya untuk membuat hubungan yang sukses (bersosialisasi) dengan orang lain karena ia hanya dekat dengan orang tuanya saja.
- d. Anak akan kurang terlatih dalam menghadapi kesukaran, karena anak sudah terbiasa terlindungi dan tidak pernah mengalami benturan dalam hidupnya. Orang tua tidak sadar bahwa dengan membiasakan anak memperoleh segala yang dibutuhkannya tanpa usaha, berarti segala kesulitan dalam kehidupan akan terpampang dihadapannya.
- e. Potensi yang dimiliki anak akan terbunuh. Hal ini dikarenakan mereka selalu mendapat kesenangan dan kepuasan tanpa bersusah payah, sehingga potensi yang mereka miliki tidak terasah dan akhirnya tidak akan muncul ke permukaan.
- f. *Overprotective* orang tua juga bisa mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari, anak akan menghadapi kesukaran yang lebih besar dari pada biasa dalam

penyesuaian diri dengan alam luar. Perhatian orang tuanya yang berlebihan, akan menyeret anak kepada harapan dan bantuan dan perhatian dari orang lain. Hal ini dikarenakan semasa kecilnya, anak tidak boleh dan tidak pernah menderita, susah dan kesukaran. Sehingga mereka kurang terlatih dalam menghadapi hal-hal yang sulit.

D. Hubungan *Overprotective* Orang Tua dengan Kemandirian Remaja

Tugas pendidik khususnya bagi orang tua adalah memandirikan anak secepat mungkin. Apabila potensi kemandirian dikembangkan secara cepat, maka kemandirian anak akan tumbuh sedini mungkin. Tetapi apabila anak sejak kecil hingga dewasa selalu dimanja, maka kemandirian itu akan terhambat perkembangannya.

Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak, serta dalam pembentukan kepribadiannya. Hal ini sama dengan dua individu yang saling berhadapan. Apabila seorang individu menunjukkan *sikap* tertentu, maka individu lainnya akan memberi *tanggapan* atas sikap individu yang pertama. Hal ini serupa dengan orang tua yang menghadapi anak. Orang tua akan menunjukkan sikap tertentu kepada si anak dan si anak akan menanggapi sesuai dengan sikap orang tua. Demikian pula sebaliknya, sikap anak akan ditanggapi secara tertentu pula oleh orang tua. Hal ini berlangsung dalam bentuk proses *interaksi mutualistik* atau interaksi timbal balik.

Sikap orang tua yang dimaksud di sini adalah *overprotective* orang tua yang timbul dalam sebuah pola pengasuhan keluarga. Pengasuhan orang tua yang menjadi landasan pokok untuk pijakan seorang anak juga harus dibangun dengan

kokoh. Bila orang tua memberikan perlindungan kepada anak terlalu berlebihan (*overprotective*) juga akan menimbulkan hal yang negatif kepada anak. Seperti pernyataan Elizabeth B. Hurlock (1978) yang telah disebutkan di muka, bahwa sikap *overprotective* dapat menumbuhkan suatu ketergantungan atau sikap tidak mandiri pada seorang anak.

Selanjutnya Chahib Thoha (1996) juga menyatakan bahwa “dalam praktek pemeliharaan anak, sikap orang tua yang selalu melindungi anak, terutama seorang ibu akan menunjukkan perilaku anak yang kurang mandiri, mereka lebih banyak bergantung”. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa mengasuh dengan proteksi yang berlebihan akan berpengaruh buruk terhadap kemandirian seorang anak.

Ditinjau dari segi pendidikan, pemberian perlindungan yang tidak diarahkan pada rasa aman seorang anak tidak begitu baik. Seperti perlindungan yang diberikan seorang ibu yang memanjakan anaknya, agar terhindar dari segala kesukaran, betapapun kecilnya, dapat mengakibatkan anak tersebut terus-terusan merasa tergantung dan terikat kepada ibunya. Dalam contoh tersebut, jelas bahwa “perlindungan” yang diberikan dalam rangka pemanjaan terhadap anak tidak dapat digolongkan dalam fungsi proteksi keluarga, karena dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas bahwa sikap *overprotective* orang tua dapat mempengaruhi kemandirian anak, maka penulis akan memperinci setiap sikap dan akibat dari sifat *overprotective* orang tua yang dapat dilihat dari sifat-sifat kepribadian yang terbentuk, di antaranya adalah:

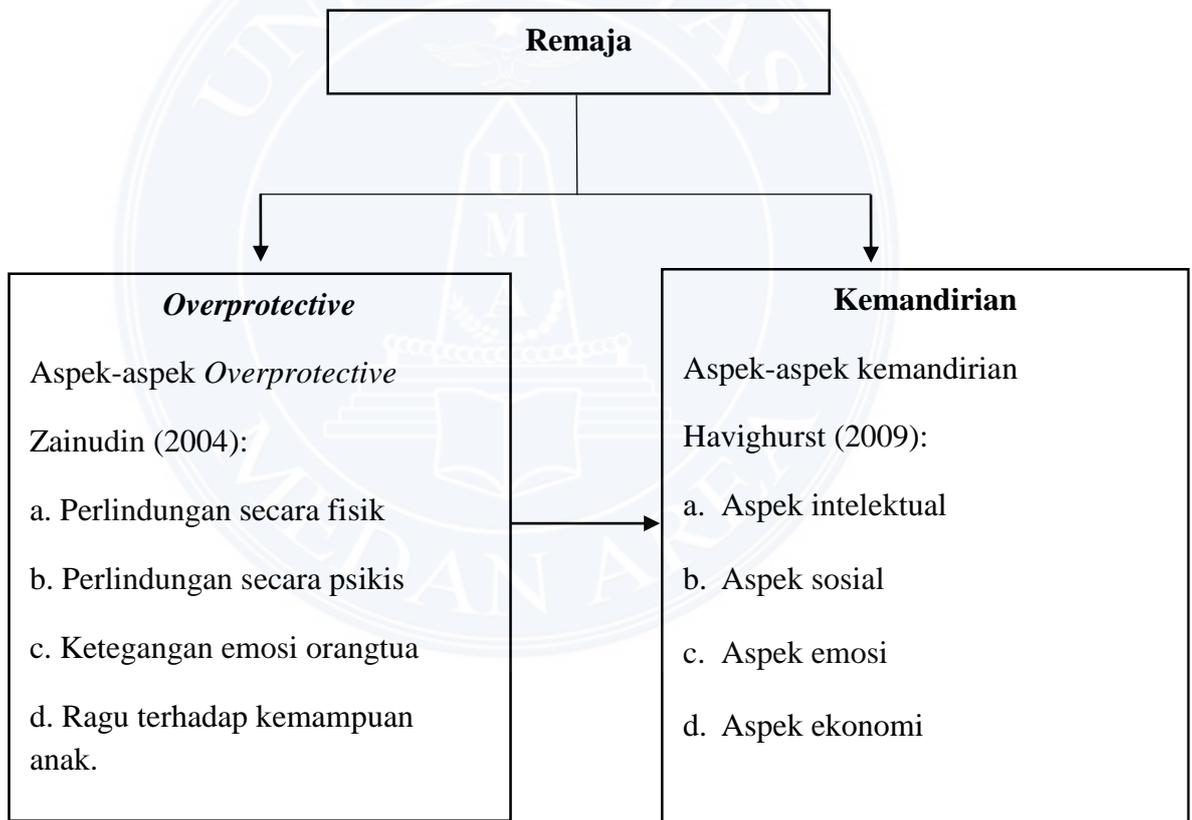
1. Orang tua yang selalu mengawasi kegiatan anak secara berlebihan akan mengakibatkan anak kurang mampu dalam mengontrol dirinya sendiri (kurang disiplin).
2. Orang tua yang memberikan perhatian kepada anak secara berlebihan, akan mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan si anak selalu mendapat pertolongan, sehingga mereka akan melimpahkan segala urusan/kewajibannya kepada orang lain.
3. Orang tua yang selalu memberikan bantuan tanpa memandang besar kecilnya bantuan tersebut, akan mengakibatkan anak malas untuk mengerjakan segala sesuatunya sendirian.
4. Orang tua yang selalu ikut memecahkan masalah anak, akan mengakibatkan sang anak sulit untuk mengambil keputusan serta kesulitan dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan sebab serta akibat yang ditimbulkan dari sikap *overprotective* orang tua, maka seyogyanya bagi orang tua untuk mengasahi anaknya dengan sewajarnya. Karena dengan begitu, anak akan belajar untuk mendewasakan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti angkat, peneliti menguji anak untuk mengetahui tingkat kemandirian mereka. Pada dasarnya, anak usia mereka masih berada dalam lingkup dunia bermain. Kendati masa kanak-kanak memang merupakan masa bermain dan menemukan, anak-anak seharusnya diberi tanggung jawab yang secara progresif mengajari mereka untuk mencukupi diri mereka sendiri.

Para orang tua yang menyelesaikan segala sesuatu bagi anak-anaknya, tidak akan membantu kemandirian anak. Hal ini akan membuat anak-anak menjadi orang dewasa yang tidak mengetahui cara untuk merawat diri mereka sendiri. Cara efektif yang dapat membantu mengembangkan rasa mandiri anak adalah dengan cara memberikan tugas rumah sehari-hari kepada anak, dan tugas rumah ini dapat disesuaikan dengan usia mereka.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara pola asuh *Overprotective* orang tua dengan kemandirian remaja. Dengan asumsi bahwa apabila semakin *overprotective* orang tua maka kemandirian remaja semakin rendah. Sebaliknya semakin tidak *overprotective* orang tua maka kemandirian remaja semakin tinggi.

